

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu salah satu komoditas tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting untuk memajukan ekonomi Indonesia, karena tanaman tebu merupakan bahan baku dari pembuatan gula pasir. (Fauzan, 2017).

Pemerintah Indonesia memberitahukan swasembada gula pada tahun 2009. Pada saat ini konsumsi gula dalam berbagai bentuk diperkirakan 3 juta ton, sedang produksi gula 2,4 juta ton. Pada tahun 2009 diharapkan produksi gula mencapai 3,1 juta ton (Dianpratiwi dkk., 2007). Upaya yang ditempuh adalah peningkatan produktivitas meliputi kegiatan *off farm* dan *on farm*. Potensi produktivitas tebu pada lahan sawah memang tinggi, namun saat ini, sukar mendapatkan lahan sawah untuk budidaya tebu karena persaingan komoditas pertanian. Oleh sebab itu pemerintah di Indonesia membuat program tentang perkembangan dan perluasan lahan. Permasalahannya adalah produktivitas lahan pertanian belum optimal. Dengan demikian, peningkatan produktivitas tebu lahan pertanian merupakan kunci tercapainya swasembada.

Pengelolaan tanah pertanian pada dasarnya mengupayakan tanah menjadi lebih bermanfaat sesuai fungsinya, berproduksi pada tingkat yang layak dan menguntungkan bagi kepentingan kehidupan pada umumnya dan kepentingan manusia sebagai pengelola pada khususnya, tidak saja untuk tujuan kebutuhan sesaat. Pada sistem pertanian, pengelolaan tanah pada dasarnya adalah usaha memanipulasi tanah dalam menyediakan media yang sehat dan seimbang baik secara fisik, kimia dan biologi tanah untuk menghasilkan produktivitas pertanian secara optimal.

Pengelolaan tanah yang baik harus tetap menjaga ketersediaan bahan organik tanah pada tingkat yang cukup tinggi. Bahan ini memiliki kontribusi penting dengan ekosistem tanah secara keseluruhan. Pengelolaan bahan organik yang dimaksud adalah tindakan yang senantiasa memperhatikan

dan menjaga faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perombakan bahan organik, antara lain; kelembaban tanah, temperatur, pengolahan tanah, ketersediaan nitrogen, budidaya tanaman dan pemupukan. Pengelolaan bahan organik tanah harus memperhatikan peran bahan organik secara seksama dengan mempertimbangkan keseimbangan (sinkronisasi) antara jumlah atau produksi penambahan bahan organik tanah dengan jumlah bahan organik yang didekomposisikan. Suplai untuk meningkatkan bahan organik tanah dapat dihasilkan dari kegiatan penambahan bahan organik dari luar. Khususnya kompos blotong.

Pemberian kompos blotong dapat meningkatkan kandungan hara dalam tanah terutama unsur N, P dan Ca serta unsur mikro lainnya. Peranan kompos blotong dalam tanah dipastikan sama halnya dengan peranan pupuk organik atau kompos lainnya dalam membenahi sifat kesuburan tanah (Leovici, 2014). Penggunaan kompos blotong merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat mendukung dalam teknik budidaya tanaman sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman..

Pupuk ZA merupakan pupuk pabrikan yang mengandung amonium sulfat dan hara nitrogen. Nama ZA menurut istilah bahasa belanda yaitu *zwavelzure ammoniak*.

Kandungan dari pupuk ZA yaitu belerang dan nitrogen. Kandungan nitrogen separuh dari pupuk urea, dan pemberiannya biasanya dimaksudkan untuk menambahkan hara belerang pada tanah. Pupuk ini merupakan pengganti wajib dari pupuk urea sebagai sumber pemasok nitrogen.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan bahwa :

Efektifkah pertumbuhan tanaman tebu terhadap pemberian kompos blotong dan pupuk ZA

1.3 Tujuan Kegiatan

Adapun tujuannya :

Untuk mengetahui efektivitas pemberian kompos blotong dan pupuk ZA terhadap pertumbuhan tanaman tebu.

1.4 Manfaat Kegiatan

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemberian kompos blotong dan pupuk ZA terhadap pertumbuhan tanaman tebu.